

BAB II

Amtsals dan Metodologi Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian

Menurut bahasa (etimologi) kata *amtsal* berupa bentuk jamak dari lafal *matsal*. Sedang kata *matsal*, *mitsil*, dan *matsil* adalah sama dengan kata *syabah*, *syibih* dan *syabih*, baik dalam lafal maupun dalam maknanya.

Menurut bahasa, arti lafal *amtsal* ada tiga macam:

- Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaan, atau dalam bahasa Arabnya:

يَمَعْنَى الْمَثَلِ وَالشَّبْهِ وَالنَّظِيرِ

- Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing dan aneh.

وَيُطْلَقُ الْمَثَلُ عَلَى الْقِصَّةِ إِنْ كَانَ لَهَا شَأْنٌ وَغَرَابَةٌ

- Bisa juga berarti sifat atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan pula.

Contohnya seperti dalam ayat 15 surat Muhammad:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذِيٍّ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?

Ayat tersebut bisa diartikan perumpamaan surga, atau gambaran, sifat, atau keadaan surga yang sangat mengherankan.

Menurut istilah (terminologi), para ulama memberikan beberapa macam definisi *amtsalil Qur'an*, antara lain sebagai berikut:

a) Ulama ahli ilmu adat mendefinisikan *al-amtsal*, sebagai berikut:

“Amtsal (perumpamaan) dalam ilmu adab ialah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju”.

Maksudnya, *amtsal* itu ialah menyamakan hal yang akan diceritakan dengan asal ceritanya (asal mulanya). Contohnya seperti رَبَّ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ (banyak panahan yang tidak ada pemanahnya). Maksudnya, banyak musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah. Orang pertama yang menceritakan ungkapan tadi ialah al-Hakim bin Yaghuts an-Naqary, yang menggambarkan bahwa orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah. Karena itu, maka haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan itu dengan asal

ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni bahwa banyak kejadian/musibah yang terjadi tanpa sengaja.

- b) Istilah ulama ahli bayan mendefinisikan *al-amtsal*:

“Perumpamaan ialah bentuk majaz murakab yang kaitannya/konteksnya ialah persamaan”.

Maksudnya, amtsal ialah ungkapan majaz/kiasan yang majmuk, dimanakaitan antara yang disamakan dengan asalnya adalah karena adanya persamaan/keserupaan.

Contohnya seperti ucapan yang ditujukan bagi orang yang ragu-ragu mengerjakan sesuatu perbuatan dengan kata-kata:

مَالِي رَأَيْكَ تَقَدَّمَ رَجُلًا وَتَوَخَّرَ أُخْرَى

Artinya: “Saya lihat kamu maju mundur saja”.

- c) Para ulama yang lain memberikan definisi *matsal* ialah mengungkapkan suatu makna abstrak yang dapat dipersonifikasikan dengan bentuk yang elok dan indah.

Maksudnya, matsal itu ialah menyerupakan hal-hal yang abstrak disamakan dengan hal-hal yang konkret. Contohnya seperti: Ilmu itu seperti cahaya.

Dalam perumpamaan ini, ilmu yang abstrak itu disamakan dengan cahaya yang konkret, yang bisa diindera oleh mata.¹

¹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 310-313.

d) Ulama ahli tafsir mendefinisikan *amtsal*, sebagai berikut:

“Matsal ialah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena di dalam jiwa, baik dengan bentuk tasbih, ataupun majaz mursal (ungkapan bebas)”.

Beberapa pengertian di atas, al-Qur'an tidak memerlukan pengertian yang menurut arti bahasa, karena di dalam al-Qur'an terdapat perkataan yang lain yang layak diketahui.² Akan tetapi pengertian *amtsal* yang diartikan oleh ahli tafsir yang relevan dengan yang terdapat di dalam al-Qur'an.³ Ulama ahli tafsir membagi *amtsal tasbih* menjadi dua macam, yaitu:

1. Tasbih sharih

Yaitu perumpamaan yang jelas/terbuka. Contoh dalam surat Yunus ayat 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi.*

Dalam ayat tersebut, gambaran kehidupan manusia di dunia yang relatif singkat itu diserupakan dengan waktu turunnya air hujan dari langit (yang konkrit) yang juga hanya sebentar.

2. Tasbih dhini

Yaitu perumpamaan yang terselubung. Contoh surat al-Hujurat ayat 12.

² Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 106.

³ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, h. 312.

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Artinya: *Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*

Contoh matsal dalam bentuk majaz mursal ialah seperti dalam surat al-

Hajj ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِثْلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذَبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ
يَسْلُبْهُمُ الذَّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ
وَالْمَطْلُوبِ

Artinya: *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.*

Dalam ayat tersebut tidak berupa tasbih ataupun isti'arah, karena tidak ada asal cerita atau musababnya.⁴ Menurut Rosyid Ridho, yang dimaksud amstal adalah perumpamaan baik, berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Sebaliknya, dalam konteks pendidikan Islam, teknik metafora mengarah pada perumpamaan dalam segi ungkapan belaka.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, amtsal/metafora adalah perumpamaan yang berbentuk abstrak menuju

⁴ Ibid., h. 313.

⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 260.

pengertian yang konkrit untuk mencapai tujuan dan mengambil hikmah dari perumpamaan tersebut baik berupa ungkapan, gambaran, maupun gerak.

B. Tujuan-Tujuan Metafora

Dalam al-Qur'an terdapat tujuan dari perumpamaan untuk yang paling utama yaitu yang berbentuk tujuan moral dan pendidikan, yang mana dengan adanya tujuan ini diharapkan dapat mewujudkan pengukuhan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak didik.

Tujuan-tujuan metafora yakni:⁶

Tujuan pertama: Perumpamaan dapat mendekatkan gambaran yang diumpamakan dalam pikiran pendengar.

Tujuan kedua: Merasa puas dengan satu gagasan tertentu. terkadang kepuasan ini bisa menjadi suatu argumen yang kokoh, dan terkadang kepuasan ini cukup dengan mengedepankan argumen retorikal, atau hanya dengan memberikan pandangan selintas tentang suatu hakikat lewat gambaran yang mirip.

Tujuan ketiga: Memberikan motif dengan cara memperindah atau menakut-nakuti. Memperindah dengan cara memunculkan sisi-sisi baik yang disenangi oleh hati, dan menakut-nakuti dengan memunculkan sisi buruk yang tidak disukai oleh hati.

Tujuan keempat: Melahirkan hasrat atau keinginan juga rasa takut pada pendengar. Setelah hasrat atau keinginan itu lahir, maka orang akan memiliki

⁶ Najib, Khalid, *Mendidik Cara Nabi SAW.*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), h. 125-126

ketetapan hati untuk menerima apa yang disarankan. Sedangkan lahirnya rasa takut dapat menjadikan orang memiliki kesiapan hati untuk menjauhi sesuatu yang disarankan.

Tujuan kelima: Untuk memuji atau mencela juga untuk mengagungkan atau menghinakan.

Tujuan keenam: Dapat mengasah otak dan menggerakkan potensi pemikiran atau timbul semacam kesadaran untuk merenung dan tafakur. Dan – dengan renungan ini– sampailah kepadanya pengetahuan yang dimaksud.

C. Rukun dan Syarat Metafora

Di dalam matsal seperti halnya di dalam tasbih, haruslah terkumpul tiga unsur sebagai berikut:

1. Harus ada yang diserupakan (*al-musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diceritakan.
2. Harus ada asal cerita (*al-musyabbah bih*), yaitu sesuatu yang dijadikan tempat menyamakan.
3. Harus ada segi persamaannya (*wajhul musyabbah*), yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.⁷

Syarat-syarat sahnya amtsal yaitu:

1. Bentuk kalimatnya harus ringkas
2. Isi maknanya harus mengena dengan tepat

⁷ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, h. 314.

3. Perumpamaannya harus baik
4. Kinayahnya harus indah.⁸

D. Macam-Macam Metafora dalam Al-Qur'an

Amsal (perumpamaan-perumpamaan) dalam al-Qur'an itu ada tiga macam, yaitu: 1) amsalul mashraha; 2) amsalul kaminah; dan 3) amsalul mursilah.⁹

1. Amsalul Qur'an yang jelas (*al-amsalul musharrahatu*), yaitu matsal yang di dalamnya terdapat lafal al-amsal (lafal yang menunjukkan kepada persamaan atau perumpamaan) atau apa yang ditunjukkan kepada tasybih. Contoh: Seperti dalam surat al-Baqarah ayat 17-20, tentang orang munafik:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصُرُونَ
 (١٧) صَمٌّ بِكُمْ عَمِي فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ
 السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي
 آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذِرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ
 (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَ
 فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ
 بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (17) mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), (18)

⁸ Ibid., h. 314.

⁹ Abdul Jalal, Op.Cit. h. 316-320.

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (20)

Dalam ayat tersebut, Allah mengumpamakan orang-orang munafik dengan dua perumpamaan, yaitu diserupakan dengan api yang menyala (أو كصيب من) dan dengan air (كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا) yang di dalamnya ada unsur kehidupan. Begitu pula al-Qur'an diturunkan, pertama untuk menyinari hati dan keduanya untuk menghidupkannya. Allah menyebutkan keadaan orang munafik juga di dalam dua hal, mereka diumpamakan menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi. Tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah telah menghilangkan cahayanya, sehingga masih tinggal panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan al-Qur'an, dan hanya pura-pura membacanya saja.

Begitu pula dalam perumpamaan kedua, di mana mereka diserupakan dengan air hujan yang turun dari langit, disertai dengan kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut

mati disambar petir. Hal inipun relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan al-Qur'an dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan, tetapi karena tidak diindahkan maka justru membahayakan mereka.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua model penggunaan amthal musarrahah, yaitu:

- a. Mengumpamakan sesuatu hal yang abstrak dengan sesuatu yang lebih konkret. Contohnya: dalam surat al-Jumuah ayat 5 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا يَنْسِي مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
آيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Diumpamakan orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab Taurat, kemudian mereka membacanya tetapi tidak mengamalkan isinya dan tidak membenarkan kedatangan Nabi Muhammad SAW. bagaikan binatang himar (keledai) yang membawa kitab-kitab tebal, yang berarti kemubadziran dalam pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan merangsang perasaan bahwa kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada kaum Yahudi tidak bermanfaat sedikitpun jika tidak diamalkan, dan tidak membenarkan

terhadap kandungan isinya. Perumpamaan ini ditujukan kepada kaum Muslimin agar membenarkan al-Qur'an dan melaksanakan isinya; agar jangan menyerupai orang Yahudi yang tidak menerima isi Taurat dan tidak mengamalkannya.

- b. Membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan dua hal yang lebih konkrit.

Contohnya dalam surat Ibrahim ayat 24-27 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (٢٤) تُوْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٥) وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦) يَثِّبُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik (24) akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25) dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (26) Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu [788] dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (27)

Allah mengumpamakan “kalimah thayyibah” dengan pohon yang

baik. Pohon itu akarnya kokoh dan dahannya menjulang tinggi serta

berbuah pada setiap musim. Kalimah thayyibah (ucapan yang baik) itu dibandingkan agar nyata perbedaannya dengan “kalimah khabitsah” (ucapan yang buruk/tidak berguna) yang seperti pohon buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari tanah sehingga tidak dapat tegak lagi walaupun sedikitpun.

2. Al-amtsalul kaminah, yaitu perumpamaan terselubung, yang di dalamnya tidak terdapat lafal tamtsil tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan yang indah dan singkat padat.

Jadi sebenarnya al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan sebagai bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu, hanya saja isi kandungannya menunjukkan salah satu bentuk perumpamaan. Tegasnya macam ini ialah merupakan matsal (perumpamaan) maknawi yang tersembunyi, bukan amtsal lafdhi yang nampak jelas.

Contoh:

Pertama, apa yang dipahami dari perkataan yang berbunyi, sebaik-baik perbuatan ialah yang pertengahan

- a. Firman Tuhan yang berbunyi dalam surat al-Baqarah: 68:

لَا فَاَرِضٌ وَلَا يَكْرُ عَوَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

Artinya: Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

- b. Firman Tuhan dalam segi nafkah surat al-Furqon: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*

- c. Firman Tuhan dalam masalah sembahyang surat Al-Isra': 110:

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".*

- d. Firman Tuhan dalam masalah infak surat al-Isra': 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Kedua, apa yang dipahami tentang arti perkataan yang berbunyi, -

Tidak ada cerita seperti orang yang melihat dengan matanya sendiri. Firman

Tuhan tentang kisah Ibrahim:

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنَّ لِيَاطْمِئِنَّ قَلْبِي

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim*

menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah: 260)

Ketiga, apa yang dipahami dalam arti perkataan yang berbunyi,

Sebagaimana engkau berhutang. Berfirman Tuhan dalam al-Qur'an.

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزِيهِ

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.

Keempat, apa yang dipahami dalam arti perkataan yang berbunyi,

Orang beriman itu jangan mengigit batu dua kali. Firman Tuhan mengenai ucapan Nabi Ya'qub.¹⁰

قَالَ هَلْ آمَنْتُمْ عَلَيَّ إِلَّا كَمَا آمَنْتُمْ عَلَيَّ مِنْ قَبْلُ قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang.

¹⁰ Mana'ul Quthan, Pembahasan Ilmu al-Qur'an, h. 107-111.

3. Al-amtsalul mursalah, yaitu:

Beberapa jumlah kalimat yang bebas tanpa lafal tasybih. Amtsalul mursalah itu ialah beberapa ayat al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan.

Contoh:

- Ayat 51 surat Yusuf

الآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ

Artinya: "Sekarang jelaslah kebenaran itu"

- Ayat 58 surat an-Najm:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Artinya: *Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.*

- Ayat 41 surat Yusuf

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ

Artinya: *Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).*

- Ayat 84 surat al-Isra':

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ

Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".*

- Ayat 216 surat al-Baqarah:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

Artinya: *Dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu.*

Dalam amsalul mursalah terdapat perbedaan, yaitu:

- Sebagian ahli tafsir berbeda pendapat bahwa amstal ini berada di luar adab al-Qur'an.
- Tidak ada tentang apa yang dikemukakan, karena seseorang membuat perumpamaan itu dengan al-Qur'an itu hanya pada tempat kegiatan.¹¹

E. Sighat Untuk Metafora dalam al-Qur'an

Dari keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa sighat-sighat amsalil Qur'an itu ada bentuknya, sebagai berikut:¹²

1. Sighat tasybih yang jelas (*tasybih ash-sharih*), yaitu sighat atau bentuk perumpamaan yang jelas, di dalamnya terungkap kata-kata matsal (perumpamaan).

Contohnya seperti ayat 24 surat Yunus:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

¹¹ Ibid., h. 113-114.

¹² Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, h. 321-323.

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit*

Dalam ayat tersebut jelas tampak adanya lafal al-matsal yang berarti perumpamaan.

2. Sighat tasybih yang terselubung (*tasybih adh-dhimni*), yaitu sighat/bentuk perumpamaan yang terselubung/tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata al-matsal, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya.

Contohnya seperti ayat 12 surat al-Hujurat:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مِمَّا فَكَّرَ بِهْتَمُوهُ
Artinya: *Dan janganlah menggunjingkan satu sesama kamu, Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*

Dalam ayat tersebut tidak terdapat kata-kata al-matsal (perumpamaan), tetapi arti itu jelas menerangkan perumpamaan, yaitu mengumpamakan menggunjing orang lain yang disamakan dengan makan daging bangkai teman sendiri.

3. Sighat majaz mursal, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya.

Contohnya seperti dalam ayat 73 surat al-Hajj:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ
يَسْلُبُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ
وَالْمَطْلُوبِ

Artinya: *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.*

4. Sighat majaz murakkab, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari isti'arah tamtsiliyah. Contohnya seperti melihat orang yang ragu-ragu akan pergi atau tidak, maka diucapkan:

مَالِي أَرَكَ تَقَدَّمَ رَجُلًا وَتَوَخَّرَ أُخْرَى

Artinya: “*Saya lihat kamu itu maju mundur saja*”.

Dalam bahasa Indonesia juga ada ungkapan yang berupa majaz murakkab seperti ini, yaitu seperti: “Sedia payung sebelum hujan”. Sebab, dalam perumpamaan-perumpamaan seperti itu terdapat dua hal yang diserupakan, yaitu yang satu melangkah dengan kaki (maju) dan menarik kaki (mundur) dalam perumpamaan bahasa Arab. Dan bersiap siagaan dengan keadaan yang mengkhawatirkan/hujan, dalam perumpamaan bahasa Indonesia.

Dalam al-Qur'an contohnya seperti dalam ayat:

كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ اَضْفَارًا (الجمعة: 5)

Artinya: “*Seperti keledai yang membawa buku tebal-tebal*”

Di sini keadaan keledai yang tidak bisa memanfaatkan buku dengan baik, padahal dia yang membawa buku yang tebal-tebal itu.

5. Sighat isti'arah tamtsilyyah, yaitu dengan bentuk perumpamaan ssampiran/lirik (perumpamaan pinjaman). Bentuk ini hampir sama dengan majaz murakkab, karena memang merupakan asalnya.

Contohnya seperti **قَبْلَ الرَّمَاءِ تَمْلَأُ الْكِنَائِنَ** (sebelum memanah harus dipenuhi tempat anak panahnya). Contohnya dalam al-Qur'an seperti dalam ayat 24 surat Yunus:

كَأَنَّ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ

Artinya: *Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.*

F. Faedah Amsalil Qur'an

Adanya berbagai bentuk amsal di dalam kitab al-Qur'an pembawa faedah banyak, antara lain sebagai berikut:¹³

1. Pengungkapan pengertian abstrak dengan bentuk konkret yang dapat ditangkap indera itu mendorong akal manusia dapat mengerti ajaran-ajaran al-Qur'an. sebab, pengertian abstrak tidak mudah diresap sanubari, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya.

¹³ Ibid. (Lihat juga dalam bukunya Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, h. 114-115).

Contohnya seperti dalam ayat 264 surat al-Baqarah yang menggambarkan batalnya pahala sedekah yang diserupakan dengan hilangnya debu di atas batu akibat disiram air hujan deras.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهَ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengisytikafkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Matsalil Qur'an dapat mengungkapkan kenyataan dan bisa mengkonkretkan hal yang abstrak. Contohnya seperti dalam ayat 275 surat al-Baqarah yang mengumpamakan orang-orang makan riba yang ditipu oleh hawa nafsunya, itu diserupakan dengan orang yang sempoyongan karena kesurupan setan.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
تَخَطَّه الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Artinya: Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.

2. Matsalil Qur'an dapat mengumpulkan makna indah yang menarik dalam ungkapan yang singkat padat, seperti halnya dalam amsalul kamimah, amsalul mursalah, dan sebagainya. Contohnya seperti dalam ayat 53 surat al-Mu'minin:

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: *Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*

3. Mendorong orang giat beramal melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan yang menarik dalam Al-Qur'an. Contohnya seperti dalam ayat 261 surat al-Baqarah, yang bisa mendorong orang giat bersedekah atau memberi nafkah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.*

4. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an, setelah dipahami kejelekan perbuatan tersebut. Contohnya ayat 12 surat al-Hujurat, yang bisa menghindarkan orang dari menggunjingkan orang lain:

ا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيِّتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Artinya: *Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*

Dalam bukunya tentang pembahasan ilmu al-Qur'an, Manual Quthun menambahkan beberapa faedah lagi, yaitu:¹⁴

Keenam, Contoh yang dikemukakan itu untuk memuji orang yang dicontohkan. Seperti firman Tuhan tentang sahabat.

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطَّاءَهُ فَأَزْرَهُ فَأَسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَابِهِ يَعْجَبُ
الزَّرَّاعَ لَيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

Artinya: *Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir.*

Demikianlah halnya para sahabat. Pada permulaan Islam jumlah mereka itu sedikit sekali. Kemudian dalam pertumbuhannya itu, mereka itu mengambil al-Qur'an itu sampai mereka jadikan hukum. Hati mereka merasa ta'jub yang semakin lama semakin besar jumlahnya itu.

Ketujuh, contoh yang dikemukakan itu adalah karena orang yang dicontohkan itu mempunyai sifat-sifat yang menjengkelkan orang. Seperti contoh yang dikemukakan Allah tentang perihal orang-orang yang bila dikemukakan

¹⁴ Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, h. 115-117.

Kitabullah kepadanya, maka orang ini memutar haluan dalam beramal. Dia turun dan tenggelam dalam masalah duniawi. Berfirman Tuhan dalam al-Qur'an.

وَأْتِلُّ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ (١٧٥) وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا
وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ
تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا (١٧٦)

Artinya: Dan bacakanlah kepada mereka berita orang (yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat.(175) dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. (176).

Delapan, contoh-contoh yang terjadi pada diri, disampaikan dengan pengajaran, dikuatkan dalam mencela dan ditegakkan dalam sifat qana'ah. Yang begini banyak diumpamakan Tuhan dalam al-Qur'an untuk dijadikan peringatan dan dijadikan ibarat. Berfirman Tuhan dalam al-Qur'an.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

G. Bentuk Amsal Al-Qur'an

Teknik metafora/amsal dapat direalisasikan melalui bentuk-bentuk antara lain sebagai berikut:¹⁵

1. Symbolisme verbal

Teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa simbol yang dapat menarik minat pendengar. Pada dasarnya, bahasa simbol memiliki nilai-nilai sejarah yang tinggi, karena diformat dalam bahasa seni, sehingga sejarah tersebut disuguhkan dalam bahasa yang sesederhana mungkin.

Contoh dalam al-Qur'an surat 5 ayat 27-42:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقِيلَ
 مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقِيلَ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا
 يَتَقِيلُ اللَّهُ مِنَ الْمَتَّقِينَ (٢٧) لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ
 لِتُقْتِلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ
 اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (٢٨) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ
 فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ
 (٢٩) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ
 الْخَاسِرِينَ (٣٠) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ
 لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ
 أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
 النَّادِمِينَ (٣١) مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ
 أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
 فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا
 النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنْ كَثِيرًا
 مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

¹⁵ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ibid. h. 261-262.

Artinya: *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (27) Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (28) "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (29) Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. (30) kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya[410]. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (31) oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (32)*

Suatu kisah yang mempunyai arti metafora, yakni kisah cinta anak Adam (Qobil dan Habil) yang bermula dari suatu pengorbanan dan selanjutnya salah satunya menjadi kecewa dan diungkapkan dalam bahasa dendam yang membawa kematian adik kandungnya, sehingga turunlah seekor

burung gagak untuk memberi metafora pada Qobil bagaimana cara mengubur adiknya.

Bentuk teknik simbolisme verbal dapat berupa puisi, prosa, pantun, cerpen, cergam dan sebagainya.

Al-Qur'an merupakan simbol-simbol yang perlu diinterpretasikan. Hal ini karena isinya dapat dimengerti oleh semua lapisan manusia walaupun hasil pengertian dan pemahaman itu berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan tajam penalaran dan perasaannya, semakin banyak pula ia memperoleh rahasia-rahasia yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. bahasa al-Qur'an, tidaklah sulit, sebab orang awampun bisa memahaminya. Namun demikian, bahasa al-Qur'an pun tidak mudah, sebab kalau mudah akan membosankan bagi kaum intelektual dan cendekia. Oleh karena itu, bahasa al-Qur'an merupakan bahasa simbol.

2. Teknik karyawisata (*ar-rihlah al-ilmiah*)

Teknik yang dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan pelajaran dengan membawa anak didik pada obyek yang akan dipelajari secara langsung, dan obyek itu di luar kelas.

Sebagai contoh, apabila pendidik menerangkan materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, sebaliknya anak didik diajak ke makam Sunan Ampel, Sunan Muria, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. dengan demikian, anak didik mempunyai deskripsi secara langsung tentang materi pelajaran yang diberikan.

Dalam al-Qur'an, teknik karyawisata ini pernah diterapkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa as. Nabi Khidir memberi pelajaran kepada Nabi Musa.

Jadi, penggunaan teknik karyawisata ini sangat realistis dalam proses belajar mengajar. Karena anak didik dibawa langsung pada obyek, sehingga dapat mengamati situasi yang asli, dan memberi motivasi dan memupuk cinta akan ciptaan Allah SWT.¹⁶

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari teknik metafora ini sangat bermanfaat bagi pendidik untuk mengajar kepada anak didik akan keagungan Allah yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam al-Qur'an yang dapat mempertinggi dan mempertebal rasa keimanan kepada Allah SWT.

B. Pengertian Metodologi PAI

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.¹⁷

¹⁶ Ibid., h. 262.

¹⁷ Drs. H. Abudin Nata, MA. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 91

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.¹⁸

Selanjutnya, jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islam. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.¹⁹

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 155-156.

¹⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* hal. 91-92

Sedangkan istilah “metodologi” perlu dipahami lebih lanjut. Secara harfiah, kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “meta” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara, dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, metodologi pendidikan berarti jalan yang kita lalui untuk memberikan kepehaman atau pengertian kepada anak didik atau segala macam pelajaran yang diberikan.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan metodologi Pendidikan Agama Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam sebagai obyeknya, yaitu manusia (anak didik), berdasarkan petunjuk atau tuntunan Al-Qur’an dan hadits

Berkenaan dengan metode, dalam surat al-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²¹

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 136

²¹ Al-Qur’an dan Terjemahan, Q.S. :125

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi pendidikan agama Islam adalah suatu metode yang harus dimiliki oleh pendidik dalam mengajar, khususnya tentang pendidikan Islam.

Metodologi pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pengetahuan Islam tersebut. Pelaksanaannya berada dalam lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, untuk mendalaminya kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam Al-Qur'an dan hadits. Antara lain sebagai berikut:²²

1. Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman-firman Allah itu mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. Firman-firman-Nya itu senantiasa mengandung hikmah kebijaksanaan yang secara metodologis disesuaikan dengan kecenderungan, kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi tertentu yang berbeda-beda.

²² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya Remaja, 1993), hal.

Kecenderungan jiwa dalam situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan Allah sebagai latar belakang utama dari turunnya wahyu-wahyu-Nya.

Pertama-tama, Allah memberikan firman-firman-Nya pada sasaran akal pikiran manusia, karena akal pikiran menjadi batas pemisah (*kriterion*) antara manusia dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, *khitab*-Nya hanya kepada manusia saja. Dengan akalnya, manusia dapat memilih alternatif-alternatif benar atau salah, baik atau buruk, berguna atau tak bergunanya sesuatu perbuatan atau tingkah laku baik dilihat dari segi hubungan dengan Tuhannya maupun segi hubungan dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Jadi, metode yang dipergunakan oleh Allah adalah metode pemberian alternatif-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran yang berbeda kemampuannya antara satu dan yang lain.

2. Dalam memberikan perintah dan larangan (*imperative* dan *preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya sehingga *taklif* (beban)-Nya berbeda-beda meskipun diberikan tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik Tuhan itu sendiri bersifat “memperhatikan manusia” sebagai makhluk terdidik daripada Dia sendiri sebagai Dzat Maha Pendidik.

Karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam yaitu ada kognitifnya, seperti tentang sejarah, syarat-syarat sah sembahyang. Ada segi afektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai keimanan dan akhlak, dan ada aspek psikomotoriknya seperti praktek shalat, haji dan lain sebagainya.

B. Fungsi Metode

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pengetahuan tersebut.²³

Di dalam Al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi. Di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi rohani dan jasmani yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian pelajaran. Dalam potensi rohaniah dan jasmaniah tersebut terdapat suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode yaitu:

1. Prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam nuansa menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.²⁴
2. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan di atas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada

²³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendidikan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61

²⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 94

pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi:

وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ
 غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ
 بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَائِرَةَ الْكَافِرِينَ (٧) لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ
 الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (٨)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir. Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.” (QS. al-Anfal: 8-7)

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Hal ini bertolak dari pandangan Al-Qur'an yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik melalui pendekatan jasmani, jiwa dan akal pikiran. Karena itu dalam metodologi Pendidikan Agama Islam terdapat dimensi-dimensi yang mengarahkan pada segi kognitif, afektif dan psikomotor yang kesemuanya menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

C. Dasar-dasar Metodologi Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik. Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positif, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik.

Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada

ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.²⁵

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an; (b) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.²⁶

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 158.

²⁶ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistemologi*, Bayani, Burhani dan Irfani (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), 58.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan

Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.²⁷

3. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.²⁸

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.²⁹

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 160.

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140.

sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.³⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 161.

D. Tujuan Metodologi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini dikarenakan metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode yang lainnya.³¹

Adapun tujuan dari metode pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.³²

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan anak didik untuk menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik.

E. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Bertolak pada dasar pandangan tersebut di atas, Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam penyampaian materi pendidikan. Metode tersebut antara lain:

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media;2006), h. 167

³² *Ibid*, h. 167-168

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan.³³

Sejak zaman para Nabi dan juga Rasulullah, metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan dalam penyampaian wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru yang paling dominan, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam sebuah hadits Nabi SAW. bersabda: “*Sampaikanlah olehmu walaupun itu satu ayat.*” (al-Hadits)³⁴

Dalam Al-Qur’an kata-kata khotbah atau ceramah diulang sebanyak sembilan kali, misalnya:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)

Artinya: “*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*” (QS. al-Furqan [25]: 63)³⁵

Khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 137

³⁴ M. Syamsul Ulum, MA dan M. Triyo Supriyatno, M.Ag. *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 120

³⁵ Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, hal. 106

Jika seorang guru akan mempergunakan metode ceramah, dan ceramahnya itu ingin diperhatikan orang bahkan ceramahnya itu dijadikan pegangan hidup, maka si penceramah atau guru itu harus mempunyai kualitas-kualitas sebagaimana disebutkan di atas.³⁶

2. Metode Tanya Jawab

Metode ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.³⁷

Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab sering dipakai oleh para Nabi SAW. dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya.

Metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan atau pengajaran di samping metode khotbah. Namun efektivitasnya lebih besar daripada metode-metode yang lain, apalagi dibanding dengan metode yang bercorakkan *one man show* seperti pidato, khotbah, dan ceramah. Karena dengan tanya jawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.

³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 138

³⁷ Samsul Ulum, dkk. *Tarbiyah Qur'aniyyah. Ibid*, 120

Firman Allah yang menyatakan bahwa kita hendaknya bertanya kepada orang-orang yang ahli bila memang tidak mengetahui, seperti:

فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون (النحل: 43)

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*.

Adalah benar-benar mendorong anak didik untuk berani bertanya agar tidak sesat di jalan. Hal demikian pernah berkali-kali dilakukan oleh Nabi dalam mengajarkan sesuatu pengertian atau pengetahuan tentang keimanan, keislaman, ataupun keikhlasan serta masalah hukum syarah dan lain sebagainya.³⁸

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan sesuatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya anak didik bertanya kepada guru.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.140

orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.³⁹

Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subyektifitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan diskusi atau musyawarah dalam rangka mencari solusi. Dalam surat Ali Imron ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*⁴⁰

Metode diskusi diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajari manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.

4. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti

³⁹ Abdul Majid, *ibid.* 141

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 3: 159

baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.⁴¹

Firman Allah yang artinya: “*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik.*” (QS. al-Ahzab [33]: 21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam Al-Qur’an.⁴²

Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW. itu Al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur’an. Dalam surat al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ
رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ
اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أُخْرِجَ شِطَّاهُ فَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ
يَعِجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Artinya: “*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan*

⁴¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 150

⁴² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 95

kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Disebutkan bahwa sifat Nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, senantiasa bersujud (shalat) dan mencari keridlaan Allah.

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap petunjuk jalan.

Oleh karena itu, seorang pendidik hendaklah menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, bukan dari segi ucapan saja akan tetapi perbuatan juga. Dan memang hanya dengan ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan berkesan, baik bagi anak, kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

5. Metode kisah

Metode mendidik dengan bercerita, yaitu dengan mengesahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkinannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka⁴³ Misalnya,

⁴³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ibid, h.

sebuah ayat yang mengandung nilai pedagogis dalam sejarah digambarkan

Tuhan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Artinya: *“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

Di dalam Al-Qur’an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qashash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata-kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Menurut penelitian Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah Al-Qur’an tidak segan- untuk menceritakan “kelemahan manusiawi”. Namun hal tersebut menurut Quraish Shihab digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi.⁴⁴

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa anak didik, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya

⁴⁴ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur’an, (Bandung: Mizan, cet. I, 1982), hal. 175

melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.

Dalam surat al-Baqarah ayat 30 – 39 misalnya berisi tentang dialog Tuhan dengan para malaikat. Tuhan bermaksud mengungkap khalifah-Nya di muka bumi dari jenis manusia. Malaikat dengan protes kurang sejalan dengan kehendak Tuhan. Tetapi setelah manusia diberikan pengajaran oleh Tuhan dan menunjukkan kecakapannya dihadapan para malaikat, barulah malaikat mengakui kekhalifahan manusia yang diangkat oleh Tuhan. Di sini memperlihatkan tentang kedudukan manusia yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya, karena manusia memiliki potensi untuk dididik sehingga dapat tampil sebagai pemimpin di muka bumi. Masih pada ayat itu juga diceritakan tentang kelemahan manusia, yaitu ketika Adam dan Hawa berhasil digoda oleh syaitan, hingga keduanya diturunkan ke dunia. Namun keduanya juga segera bertaubat, insyaf memohon ampun kepada Tuhan. Pelajaran yang terkandung di dalamnya ialah bahwa manusia mempunyai kesanggupan, kelebihan sekaligus kelemahan. Untuk itu seharusnya manusia hidup berhati-hati, waspada terhadap bujuk rayu syaitan, hidup berpedoman kepada petunjuk Tuhan.⁴⁵

Demikianlah salah satu contoh yang diangkat dalam Al-Qur'an dan dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran yang terkandung cerita tersebut yaitu aspek keimanan dan akhlak.

⁴⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. hal. 97

6. Metode perumpamaan (metafora)

Arti *Amtsāl* adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Dengan demikian metode *amtsāl* yaitu memberi perumpamaan dari yang abstrak kepada yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.⁴⁶

Perumpamaan yang diberikan ini bisa berupa ucapan, gerak, maupun gambar-gambar. Dengan adanya perumpamaan ini, maka materi pelajaran yang abstrak akan menjadi jelas karena peserta didik akan terkesan dan membekas dalam ingatan yang mendalam tentang perumpamaan yang diberikan, dan memberi pemahaman rasional yang mudah dipahami, dan menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.⁴⁷

Dari uraian di atas maka sangat jelaslah bahwa metode metafora bisa membuat anak didik merubah sikap yang sesuai dengan ajaran Islam karena perumpamaan yang diberikan langsung bersumber dalam Al-Qur'an.

Contoh untuk metode metafora yang ada dalam Al-Qur'an adalah dalam surat al-Baqarah ayat 17 yang berbunyi:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ
(١٧)

⁴⁶ Drs. Aeri Jauhari Mucktar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 216

⁴⁷ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, *ibid*, h. 193-194

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Dalam perumpamaan di atas, Allah SWT. menjelaskan hakikat, sifat dan keadaan orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk Allah. Mereka diibaratkan seperti orang yang menyalakan api, kemudian api itu dipadamkan oleh Allah sehingga mereka dalam kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa.⁴⁸

Ayat lain yang menunjukkan bahwa metode *amtsal* untuk mendidik dan mengajar yang efektif adalah surat al-Ankabut ayat 41.⁴⁹

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ (٤١)

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang menyekutukan Allah (syirik) itu diumpamakan seperti rumah laba-laba, yang demikian lemah dan tidak berdaya.⁵⁰

⁴⁸ Heri Jauhari, *Ibid*, h. 217

⁴⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *ibid.* al-Ankabut ayat 41

⁵⁰ Dr. Abdur Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 218

7. Metode hukuman dan ganjaran (targhib dan tarhib)

Metode targhib dan tarhib yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan.⁵¹ Metode ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an seperti dalam surah az-Zilzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar ^(٨) شِبْرًا يَرَهُ (٨) niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”⁵²

Terhadap anak didik, targhib dan tarhib ini akan sangat efektif bilamana diikuti dengan hadiah (materiil atau moril) atau hukuman (bilamana sangat diperlukan), asalkan tidak monoton sifatnya, dan tidak menimbulkan sikap yang steril dalam jiwa anak didik.

Terhadap metode hukuman tersebut di atas terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap hukuman itu, tetapi generasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman itu seperti di Amerika adalah generasi muda yang sudah kedodoran, meleleh, dan sudah tidak bisa dibina lagi

⁵¹ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid. h. 205

⁵² Al-Qur'an dan Terjemahan, ibid., 99: 7-8

eksistensinya. Padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan.

Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasihat serta targhib dan tarhib, tetapi di samping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman itu.⁵³

Dengan kata lain, jika anak didik melanggar perintah atau peraturan seorang guru, maka dia akan diberi hukuman yang sesuai dengan tingkatan umur anak didik tersebut dan sebaliknya jika anak didik mematuhi maka ia akan mendapat ganjaran atau hadiah, baik berupa barang atau ungkapan.

8. Metode nasihat

Al-Qur'an karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara

⁵³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 104

satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁵⁴

Nasihat itu umumnya diberikan kepada seseorang yang terlihat menyimpang. Jika ini dikaitkan dengan metode, maka menurut Al-Qur'an, metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, dan ini bisa terjadi, tetapi jarang terjadi.

9. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya.⁵⁵ Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Di sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang

⁵⁴ Abudin Nata, *ibid.* hal. 98

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 275.

berhubungan dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.⁵⁶

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan-Nya yang bersifat pasti tanpa bertahap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan. Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minum minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula dalam hal-hal semacam kewajiban shalat, zakat dan puasa.⁵⁷

Larangan berzina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasihat yang terdapat pada QS. al-Israa' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (QS. al-Israa’: 32).⁵⁸

Kemudian ancaman adanya sanksi yang terdapat dalam QS. an-Nisa’

ayat 15:

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Artinya: “Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *ibid* h. 274.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *ibid*, h. 275.

⁵⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 17 : 32.*

rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya”. (QS. an-Nisa’: 15)⁵⁹

Dan disusul pula dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali yang disebut dalam QS. an-Nur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera...”. (QS. an-Nur: 2)⁶⁰

Dengan adanya beberapa ayat yang tersebut di atas tentang larangan berzina dan hukuman bagi yang melakukan, maka seseorang akan takut untuk melakukan zina sehingga mereka akan membiasakan diri untuk senantiasa meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT.

Dengan demikian, metode nasihat nampak lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, apalagi kalau nasihat itu ditujukan kepada pribadi tertentu.

Dengan metode ini, anak didik diperintahkan untuk berbuat baik dan saling menasehati agar berlaku benar dan memakan makanan yang halal dan

⁵⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 4:15.

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. 24: 2

diperintahkan juga untuk saling menasehati agar meninggalkan yang salah, yang buru, dan segala perbuatan yang haram misalnya.⁶¹

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidikan dan anak didik nasihat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis.⁶²

Demikian, beberapa ciri-ciri metode yang ditempuh al-Qur'an dalam rangka pendidikan umat. Kalau butir-butir metode yang digunakan al-qur'an ini digunakan untuk menyoroiti metodologi pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut.

Uraian konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-qur'an diatas menggambarkan bahwa al-Qur'an menuntut peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya menghantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan zaman sekarang, khususnya dalam bidang metodologi pendidikan, seringkali sangat menitikberatkan pada hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkannya bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan

⁶¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. hal. 147

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2002), hal. 171

dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Oleh karena itulah bagi para pendidik terutama pendidik dalam bidang agama Islam, diharapkan mampu menguasai konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an serta mampu menerapkan ketika menyampaikan materi pada peserta didik, dengan inilah tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara optimal.